

MAZHAB SARTONO DAN SEJARAH SOSIOLOGIS (The Sartono School and Sociological History)

Mochamad SYAWIE

Abstract Today, social phenomenon is growing, to be more complex and intertwined. Multidiscipline approach is the logic method to meet the complex and multidimensional phenomenon. Monodiscipline approach become useless in the social study context, because the result only able to write in narrative model described on a narration paper. The narrative model only describe a narration without pretention relative with how and why it can be. The ideal type is a construct, something that be developed in researcher mind. The construct is an instrument to identify the concrete social symptoms. The professional who have linked with this area are sociologist and historian, as their analysis using both social and historical science. The impact of the symptoms rise the new subdiscipline namely historical sociology or sociological history. This indicate that there is magnify growth in the social science. The explanation shown above between social and historical science is intertwined, so the reapproachement efforts need to be done continuing.

Keyword: Social phenomenon, Historical sociology, Ideal type, Abstract empirism

1. PENDAHULUAN

Menarik untuk disimak penilaian Freedom Institute kepada sejarawan Prof. Sartono Kartodirdjo dalam penganugerahan Penghargaan Achmad Bakrie 2005, untuk bidang pemikiran sosial. Prof. Sartono cukup berjasa mengenalkan pendekatan interdisipliner yang kemudian dikenal sebagai mazhab Sartono yang hadir dalam khazanah historiografi Indonesia lebih dari tiga dasawarsa. (Kompas, 16/8/2005)

Satu hal yang penting diperhatikan untuk konteks sekarang adalah bahwa fenomena sosial berkembang semakin kompleks dan jalin menjalin. Penggunaan satu pendekatan untuk suatu fenomena sosial acapkali tidak mencukupi. Pendekatan multidisiplin merupakan pilihan logis didalam

menghadapi kecenderungan fenomena yang kompleks dan multidimensional tersebut.

Problem utama dan terutama di dalam setiap penelitian ilmu sosial, sebelum turun ke lapangan penelitian adalah menemukan dan kemudian merumuskan masalah penelitian. Tahap ini cenderung acapkali diremehkan oleh kebanyakan peneliti sosial. Pada umumnya, kecenderungan untuk segera memasuki lapangan penelitian merupakan penyebab kurang dipedulikannya masalah tersebut. Pada gilirannya, hal ini mengimbas pada fokus penelitian yang tidak jelas.

Persoalan yang juga penting sebelum tahap lapangan adalah penentuan pendekatan (approachment) yang akan dipergunakan. Ini urgen karena akan menentukan bagaimana sebuah studi akan digarap. Metode pengumpulan

data, pengolahan data, dan analisa data adalah merupakan derivasi logis dari pendekatan yang dipilih. Karena pentingnya kedua hal tersebut- masalah penelitian dan pendekatan, barangkali dapat dikatakan bahwa keberhasilan malampau kedua hal tersebut merupakan separo dari perjalanan suatu penelitian.

2. PERIHAL SEJARAH ANALITIS

Kebenaran sejarah merupakan tema penting sejak RG Collingwood, bapak ilmu sejarah modern, di awal abad 20 memperkenalkan pola penulisan sejarah yang telah diteorikan dan dimetodologikan sehingga penulisan atas suatu peristiwa di masa lalu bisa diharapkan lebih mendekati kebenaran dengan menjaga prinsip-prinsip obyektif yang dililiki (lihat artikel: Togi Simanjuntuk, 2005).

Menurut Sartono Kartodirdjo (1994), kekurangberhasilan pendekatan monodisiplin dalam studi sosial dapat dilihat dari penulisan sejarah yang pada umumnya bersifat naratif. Model penulisan naratif hanya mendiskripsikan suatu narasi, tanpa diikuti pretensi lebih lanjut untuk mempertanyakan bagaimana dan mengapa suatu narasi dapat terjadi. Karena itu, ia menyisakan banyak persoalan yang tidak terjawab. Yang diperlukan kemudian adalah sejarah analitis, penulisan sejarah yang mampu menganalisis apa yang ada di balik sebuah narasi tersaji. Disinilah pendekatan ilmu sosial menjadi penting dan tidak terelakkan di dalam penulisan sejarah. Alat analisis dalam ilmu sosial akan lebih mampu

menjawab atau menguak banyak persoalan di balik teks-teks narasi tersebut.

Jauh sebelum kemunculan pascamodernisme, pada dasawarsa 1920-an dan 1930-an sekelompok sejarawan Perancis seperti Marc Bloch, Lucien Febvre, yang diteruskan oleh Labrouse, Simiand, dan yang paling fenomenal Fernand Braudel melahirkan mazhab baru- Braudelian- di dalam ilmu sejarah, yang meninggalkan paradigma lama sejarah konvensional (baca:Simanjuntuk,2005). Dikenal sebagai French School of les Annales, para sejarawan ini memperkenalkan pendekatan *histoire totale*: melihat sejarah dari perspektif pemikiran dan perbuatan rakyat kebanyakan secara menyeluruh.

Para sejarawan Perancis ini ingin menampilkan nilai kebenaran sejarah melalui ketelitian metode berdasarkan empirisme dan logika. Oleh sebab itu, fokus mereka tak lagi narasi organisasi kekuasaan, otoritas politik, dan relasi ekonomi sebagai sejarah makro, tetapi kepada serpihan-serpihan peristiwa sejarah sosial sebagai suatu sejarah mikro.

Sehubungan dengan hal ini, penulisan sejarah analitis yang telah dirintis oleh Marc Bloch yang menulis tentang masyarakat feodal Eropa dengan mempergunakan pendekatan Durkheim. Dengan pendekatan tersebut, ia mampu membuat penjelasan (*explanation*) mengenai unsur-unsur, kondisi-kondisi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya masyarakat feodal di Eropa. Tulisan Bloch, barangkali, merupakan awal dari upaya saling mendekatkan (*approchemant*) antara pendekatan ilmu

sosial (sosiologi) dan ilmu sejarah.

Karya pertama Weber, sebenarnya dapat pula dikatakan sebagai sebuah karya sejarah, karena ia menulis sejarah ekonomi Eropa. Melalui konsep *ideal type*, Weber merintis pertalian antara ilmu sosial dengan ilmu sejarah di dalam mengkaji fenomena sosial.

Mengutip pandangan Nasikun (1994), yang mengungkapkan bahwa Weber orang pertama yang meletakkan perkembangan sosiologi di atas epistemologi fenomenologi, suatu disiplin yang mengawinkan observasi empiris dengan kategori-kategori pikiran manusia. Metodologi yang diturunkannya disebut *verstehen*, suatu terminologi yang sebenarnya dipinjam dari Dilthey. Melalui metodologi *verstehen*, ia mengkombinasikan analisis subyektif dan obyektif tentang perilaku manusia. Sementara elemen-elemen subyektif sangat sentral bagi Weber, pada saat yang sama kategori-kategori analisis obyektif yang diturunkan dari konteks-konteks sosio-historis manusia dikonstruksikan dan dipergunakan untuk memberikan peluang bagi suatu analisis ilmiah.

Kategori-kategori tipe ideal seperti birokrasi, kapitalisme, dan negara, yang dibangun dari berbagai konteks historis, dipergunakan sebagai instrumen obyektif terhadap situasi-situasi sosiohistoris yang lain. Tindakan-tindakan sosial manusia di dalam suatu konteks kebudayaan dan sejarah senantiasa merupakan awal analisis Weber. Sementara, pada saat yang sama, analisis kategori-kategori obyektif yang diturunkan dari konteks subyektif menjadikan analisisnya tetap ilmiah.

Dengan semua itu, ia menghindarkan metodologi sosiologi berkembang menjadi apa yang disebut Mills sebagai "empirisme abstrak" (*abstract empiricism*): sebagai pengumpulan data tanpa tujuan. Itulah yang secara tipikal kita temukan, terutama di dalam sosiologi Amerika, positivisme yang mengungkapkan dirinya ke dalam "statisisme" dan "matematisme".

3. SEJARAH SOSIOLOGIS DAN KONSEP IDEAL TYPE

Beberapa ahli sejarah dan sosiologi terlihat mengikuti jejak Weber dan juga Bloch Van Leaur, sejarawan Belanda, misalnya, mempergunakan konsep ideal type untuk penulisan sejarahnya. Ideal type sebenarnya merupakan konstruk, yakni sesuatu yang dibangun di dalam alam pikiran peneliti. Ia menjadi instrumen untuk mengidentifikasi gejala-gejala sosial yang kongkret.

Demikian juga dengan karya-karya Smelser, R. Bendix, dan Anderson. Mereka adalah sosiolog dan juga sejarawan, karena analisisnya mempergunakan pendekatan ilmu sosial maupun sejarah (multidisiplin). Dari karya-karya mereka itulah lahir sebuah subdisiplin baru yang disebut dengan *historical sociology* (sosiologi historis) atau *sociological history* (sejarah sosiologis) . Ini sekaligus cenderung menunjukkan bahwa telah terjadi pertumbuhan yang pesat di dalam ilmu-ilmu sosial.

Studi disertasi Prof. Sartono sebenarnya juga mengadopsi konsep *ideal type* Weber, yakni konsep tentang birokrasi dan otoritas. Dua konsep itu

itu sangat berguna dalam menjelaskan gerakan sosial (*social movement*) yang terjadi di Banten. Di samping itu, karena studi tentang gerakan sosial merupakan perilaku kolektif, maka pertanyaan - pertanyaan sosiologis tentang solidaritas sosial, struktur sosial, struktur organisasi, peranan dan fungsi kepemimpinan, dan jaringan sosial antar pelaku menjadi imperatif untuk dijawab. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu tidak akan dapat dijawab oleh pendekatan sejarah yang naratif. Karena itu, instrumen dan konsep-konsep dipakai untuk dapat menganalisis fenomena gerakan sosial tersebut. Akan tetapi, untuk eksplanasi historis, melalui cara analisis sederhana tersebut, hasilnya dapat lebih jelas.

Sampai di disini cukup jelas terlihat bahwa cara kerja sosiologi historis atau histori sosiologis sebenarnya sederhana, yakni menyeleksi data (sosial atau sejarah) berdasar konsep-konsep yang telah dirumuskan (*ideal type*). Pemakaian konsep ideal type dalam studi tentang gerakan sosial di Banten, dapat lebih memperjelas gambaran dan pemahaman tentang suatu peristiwa sejarah, lebih dari sekadar narasi historis semata.

Dalam pandangan Weber digunakannya konsep tipe ideal agar tidak terjerumus dalam subyektivisme radikal (Kuper & Kuper, 2000). Barangkali tipe ideal ini dapat dipahami bila melihat latar belakang pandangan Weber mengenai realitas sosial. Baginya, ketika menelitinya pada tingkat paling dasar, realitas sosial merupakan rentetan kejadian dan peristiwa secara terus menerus di mana Cuma sedikit sekali diantaranya- meskipun berulang kali saling terkait

yang tampak memiliki koherensi bersama. Karena kerumitannya itulah, tidak ada seorang peneliti pun bisa berharap-menangkap realitas itu secara tuntas, atau bahkan menggambarkan semua bentuknya secara akurat.

Weber menjelaskan kegunaan tipe ideal untuk mengkonfrontasikan masalah yang sulit ini. Alat analisis murni ini memungkinkan untuk memegang realitas melalui simplifikasi. Namun, prosedur-prosedur untuk melaksanakan simplifikasi tidak bersifat arbitrer tapi melibatkan suatu pembesaran esensi (*exaggeration of the essence*) atas fenomena yang sedang dikaji dan rekonstruksinya dalam suatu bentuk yang memiliki kesatuan internal lebih besar daripada realitas empiris yang pernah ada. Dengan demikian, konseptualisasi Weber, misalnya mengenai birokrasi atau kelompok Calvinis, tidak dimaksudkan untuk menggambarkan secara akurat semua birokrasi atau para Calvinis, tetapi hanya untuk menarik perhatian terhadap berbagai aspek esensialnya saja.

Weber melihat birokrasi (dan proses historis birokrasi) sebagai contoh klasik rasionalisasi, tetapi mungkin contoh terbaik rasionalisasi dewasa ini adalah restoran cepat saji (Ritzer & Goodman, 2004) . Restoran cepat saji (*fast food*) adalah sistem rasional formal di mana seorang pekerja dan pelanggan digiring untuk mencari cara paling rasional dalam mencapai tujuan. Mendorong makanan melalui jendela misalnya, adalah cara rasional karena dengan cara demikian pelayan dapat menyodorkan dan pelanggan memperoleh makanan secara cepat dan efisien. Kecepatan dan efisien didiktakan oleh restoran cepat saji dan aturan operasionalnya.

4. PENUTUP

Dari pemaparan di atas boleh dikatakan terbukti bahwa ilmu sejarah dengan ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan lain-lain sebenarnya saling membutuhkan, sehingga upaya saling mendekatkan diri (*reprochement*) perlu dilakukan terus menerus. Ilmu sosial tidak dapat menghindarkan diri dari konsep-konsep yang pada dirinya sebenarnya bersifat historis, yang menjadi obyek pergumulan para sejarawan. Sementara itu, ilmu sejarah memerlukan konsep-konsep ilmu sosial untuk mendapatkan penjelasan tentang pola-pola umum dari suatu peristiwa sosial, yang menjadi obyek teoritis para ahli ilmu sosial. Satu sama lain sebenarnya saling membutuhkan, kalau masing-masing tidak ingin dirinya tertinggal di dalam menjelaskan dan memahami perubahan-perubahan sosial yang berkembang semakin kompleks dan multidimensional.

Mochamad Syawie, saat ini adalah peneliti pada Pusbangtansosmas.

PUSTAKA ACUAN

- Adam Kuper & Jessica Kuper, 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, (Edisi Kedua), Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2004 *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Prenada Media.
- Nasikun, 1994 "Kebangkitan Kembali Sosiologi Jerman", dalam *Jawa Pos*, 13/8/1994
- Sartono Kartodirdjo, 1994 "Reprochement Antara Ilmu Sosial dan Ilmu Sejarah", dalam *Jawa Pos*, 12/8/1994.
- Togi Simanjuntak, 2005 "Kritik Historisisme Historiografi Peristiwa 1965, dalam *Kompas*, 3/12/2005.